

MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Prof. Dr. Saeful Anwar, M.A
Universitas Ibn Khaldun
saeful.sister@uika-bogor.ac.id

Abstract

Meneliti karakter mahasiswa berbasis Pendidikan Islam adalah bagian dari cita konstitusi yakni dalam istilah akhlak mulia agar semua anak didik termasuk yang sedang dididik di Pendidikan tinggi Islam memiliki karakter tersebut. Produk Pendidikan tinggi Islam harus siap menjadi manusia yang potensials untuk membangun bangsa dan menyiapkan dirinaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era kini. Produk Pendidikan tinggi Islam diharapkan bukan saja memiliki pengetahuan tinggi, tetapi juga memiliki karakter baik seperti karakter pembelajar, rasa ingin tau yang tinggi, jujur, disiplin tanggungjawab memiliki patriotism berbangsa untuk negaranya. Penelitian ini penelitian kualitatif yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen dan lainnya.

Kata-kata kunci: *karakter, mahasiswa, pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam rumah besar muslim Indonesia untuk mencetak dirinya yang siap dalam menghadapi dinamika zaman yang selalu berubah. Perubahan adalah keniscayaan dari yang buruk ke yang baik dari yang negatif ke yang positif, perubahan setiap manusia menuju ke kebaikan. Termasuk belajar dari dirinya yang mengalami perubahan setelah mengalami pendidikan usia dini, dasar dan menengah semakin bertambah luas wawasannya dan juga semakin kokok karakter positifnya untuk mewarnai kehidupan berbangsa.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu dan informasi yang pesat yang memudahkan kehidupannya dan ini bisa terjadi akan menghambat dirinya memiliki karakter yang diharapkan oleh bangsanya. Bisa juga karakter yang buruk justru mewarnainya dan menjadikan dirinya manusia yang meskipun menjalani pendidikan tinggi tetapi karakternya belum meraih tingkat pendidikan tinggi.

Sebagai anak bangsa Indonesia yang dirinya hidup dan diberi makan dan minum tak mendapatkan perannya untuk menjadi bagian dari warga bangsa yang berperan positif

dan jangan malah ia akan menjadi beban bangsa. Bagi Pendidik di Lembaga pendidikan tinggi/Islam layak menyiapkan mereka dalam karakter yang kokoh dan kuat diterpa oleh “angin yang kencang” di tengah kehidupan selain wawasan keilmuan yang luas.

Pendidikan tinggi telah lahir sejak era kemerdekaan termasuk pendidikan tinggi Islam berupa sekolah tinggi atau universitas Islam yang basisnya kitab suci diminta peran strategisnya menanamkan karakter positif bagi mahasiswa/i nya selain memiliki wawasan keilmuan yang luas yang diharapkan ke mereka. Karakter yang ditekankan kitab sucinya seperti berakhlakul karimah atau bermorals dan juga yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang pesan risalahnya nabi diutus untuk akhlak mulia dan yang juga dikenal sosok al-mien yang juga ditandai karakter pembelajar yang ini disisipatkan kitab sucinya melalui surah al-alaq. Melalui nabi Muhammad yang juga sosok pendidik dalam kehidupan awal umat yang telah menunjukkan karakter yang terpuji yang disaksikan para shahabat dan tabi'in yang dapat dicontoh oleh para pendidik di era modern saat ini.

Pendidikan tinggi yang sedang membentuk mahasiswa/i untuk memmbentuk masa depan bangsa yang semakin baik dan mereka dapat menjadi manusia muslim yang insan kamil yang terbentuk potensi daya fikir dan jiwanya serta karakternnya yang berujud insan yang cerdas intelektual, empsional dan spirualnya menjadi sumber potensials bangsa dan umat sebagai penjaga ilmu dan pengembang ilmu dan juga mahasiswa sebagai social of chang di tengah bangsa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan melalui dokumen baik dari ketentuan dan lainnya (lexy, 2010). Semua data diambil dari berbagai literatur yang bersifat primer dari bukui, jurnal, dan data sekunder dari ayat Quran, buku dan jurnal untuk melengkapi data primer yang ada untuk topik yang dibahas. Mengambil data dari Quran tentang topik yang dibahas lalu di interpreatsikan untuk mendukung topik yang dibahas. Data dikumpulkan sesuai dengan tema yang didiskusikan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif proses analisis data dikumpulkan dan dilakukan pengujiannya baik data melalui buku, jurnal, atau ketentuan yang masih berkaitan guna mendukung tema yang dibahs dan langkah berikutnya mereduksinya dalam katagorinya dan akhirnya memberi tafsirnya.

Pembahasan

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk pendidikan tingginya dalam prespektif Ahmad D Marimba pendidikan yang merupakan kegiatan bimbingan atau pimpinan atau pengarahan yang secara sadar oleh si pendidik (Aly, 199, 2). Lalu, menurut Jalaluddin merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya yang bersumber Qur'an dan Hadits, (Jalaluddin, 2016,140).

Pendidikan Islam dari prepektif keduanya dapat disimpulkan bahwa institusi ini dapat menumbuhkembangkan potensi positif yang dimiliki manusia muslim baik jasmani maupun rohani untuk mengelola kehidupannya yang didasari oleh nilai-nilai Islam (Nata, 2007).

Pendidikan Tinggi Islam berkembang sesuai zamannya sejak masa lalu dan kini di di tanah air dengan bermacam penamaannya dan juga mengenal jenjang hingga Pendidikan tingginya (STI/UIS/UIN) (Indra, 2019). Dari persepektif sejarah keilmuan telah muncul kajian keilmuan di masa Umayyah dan Abbasiyah yang melahirkan ilmun, ulama dan saintis yang menjadi puncak peradaban Islam dalam jajaran peradaban kuno lainnya Mesjid mendirikan PTAI seperti masjid al-Azhar university dan Baitul hikmah didirikan oleh khalifah al-makmun, 198H dan Madrasah Nizamiyah di Baghdad, 457H.

Pendidikan Tinggi Islam Indonesia hadir di tengah bangsa di fase akhir penjajahan atau awal kemerdekaan bangsa dari penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang. Pendidikan tinggi Islam yang pertama berdiri pada tahun 1940 yang bernama Sekolah Islam Tinggi (SIT) oleh Persatuan Guru Agama Islam di Padang. Kemudian pada tahun 1945, sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia atas prakarsa tokoh-tokoh Islam yang diketuai oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya Mohammad Natsir berdiri pula Sekolah Tinggi Islam di Jakarta dengan pimpinan Prof. Kahar Muzakkir, kemudian (STI) dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946 mengikuti berpindahnya pusat pemerintah RI (Indra, 2019).

Di Jakarta didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama berdasarkan penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957. Kemudian didirikan pula Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diambil dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950. Demikian luas cakupan ilmu agama Islam yang meliputi berbagai aspek dan semakin majemuknya pola pengembangan

kehidupan sosial, maka pengembangan ilmu agama Islam semakin kehilangan gerakannya bila hanya dilokalisasi dalam satu fakultas. Maka, diterbitkanlah Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1960, menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama al-Jami 'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta (Azra, 1999). Pada decade ini berdiri pula UII di Yogyakarta dan di tahun 1961 berdiri pula UIKA di kota Bogor dan universitas lain seperti yang didirikan organisasi Muhammadiyah dan lainnya.

IAIN yang berada di bawah wewenang pemerintah dan PTAIS yang didirikan itu untuk mewadahi para pelajar muslim yang sudah menyelesaikan pendidikan Diniyah dan pesantren. Pendidikan tinggi Islam ini pada awal berdirinya menyanggah misi utama memproduksi ahli agama yang berwawasan luas dan mampu menjadi panutan masyarakat. IAIN merupakan pusat pengembangan dan pendalaman agama Islam. IAIN diharapkan memproduksi sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap dan bertanggungjawab atas kesejahteraan umat serta masa depan bangsa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tinggi agama harapan umat terhadap IAIN dapat memproduksi ahli agama (*'ulama*) di samping juga harapan pemerintah untuk mengisi birokrasi pemerintahan di Departemen Agama. IAIN berkembang di seluruh provinsi Indonesia, ada yang nomenklaturannya menggunakan STAIN. Saat ini beberapa IAIN mengalami perkembangan lebih lanjut untuk mempersiapkan generasi muda muslim memasuki dunia yang lebih luas maka berdirilah UIN. UIN berdiri tahun 2000-an dikembangkan dari beberapa IAIN di provinsi dan STAIN di beberapa kabupaten di Indonesia.

Pendidikan tinggi Islam di payungi oleh UUD di Indonesia alinea keempat pembukaan UUD 1945, "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan. Lalu, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 di tahun 1989 dan kemudian diperbaharui dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, .'

Dalam konteks tujuan pendidikan tinggi Islam sebagaimana diatur dalam PP 60 tahun 1999 dan misi departemen agama (saat ini Kementerian Agama) maka tujuan pendidikan tinggi agama Islam yaitu: *Pertama*, menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemauan akademik atau profesional yang dapat menerapkan pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu, teknologi seni dan kebudayaan yang bernafaskan Islam. *Kedua*, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi yang bernuansa Islam atau kebudayaan Islam untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyebarkan kebudayaan nasional dan seterusnya...

Basis Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi Islam bersumber pada Alqur'an dan Hadis merupakan sumber bagi ilmu Islam, dalam pengertian yang seluas-luasnya. Lebih khusus lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. *Pertama*, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang oleh kaum Muslim terdapat di dalam Alqur'an. Sejauh pemahaman terhadap Alqur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris (*ma'nawi*) terhadap kitab suci ini, yang memungkinkan tidak hanya mengungkap misteri-misteri yang dikandungnya, tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu (Asari, 2018).

Kedua, Alqur'an dan Hadis menciptakan hal yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu dalam segi apapun yang berujung pada penegasan Tawhid—keunikan dan keesaan Tuhan. Singkatnya, kedua sumber pokok tersebut, menciptakan atmosfir khas yang mendorong aktifitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam. Oleh karena itu, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari Alqur'an dan Hadis merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam (Azra, 1999: 13; Shihab, 1988).

Dalam Quran dan Hadits ada kata '*ilm*' yang menjadi spirit atau dorongan agar muslim menguasai ilmu pengetahuan yang dari ayatnya pula telah memunculkan berbagai ilmu pengetahuan Islam yang yang disebut seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu sejarah, ilmu akhlak, ilmu tafsir-hadits, bahasa dan lainnya yang bertujuan bagaimana manusia menjalankan perintah Allah atau nabinya dalam hubungan *hablumminallah* dan *hablumminannas* serta lingkungannya.

Kemudian yang berkaitan dengan sains, yaitu sebagai fenomena natur, berupa ayat Alqur'an. Yang disebut dengan *al-ayat al-kawuniyah*, yang jumlahnya lebih kurang 150 ayat (Nasution, 1998: 30). Pada dasarnya, ayat *kawuniyah* ini mengandung dorongan kepada manusia untuk memperhatikan dan memikirkan alam sekitarnya. Misalnya turunnya hujan di bumi dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, pertukaran malam dengan siang, peredaran bulan dan matahari dan sebagainya, bukan fenomena alam biasa tapi fenomena yang diciptakan dan digerakkan oleh suatu zat yang berada di balik alam materi ini, yaitu zat yang disebut Allah Pencipta dan Penggerak alam semesta. Manusia mempelajari fenomena itu diharapkan akan sampai pada inti bahwa alam diciptakan zat yang Maha Esa dan bagi yang memiliki keyakinan semakin tebal imannya. Namun fenomena alam itu tidak dijelaskan mengenai prosesnya lebih lanjut. Proses itulah yang harus dipikirkan oleh manusia. Maka untuk hal itu dalam beberapa ayat Quran ada kalimat bertanya kepada manusia apakah kamu berfikir dan seterusnya. Akal harus digunakan manusia dalam fenomena ilmu pengetahuan di alam kehidupannya.

Akal memiliki posisi yang tinggi di dalam Alqur'an dan Hadis serta dorongan yang kuat untuk menuntut ilmu pengetahuan merupakan faktor utama pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan di dalam Islam. Faktor lain adanya persentuhan Islam dengan kebudayaan-kebudayaan sebelum Islam memacu pengembangan keilmuannya dalam peradabannya.

Pendidikan yang telah telah dimulai sejak penciptaan manusia pertama (QS. Al-Baqarah, 30), yang bunyinya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Lalu isyarat yang kuat di masa Nabi Muhammad yang telah dikenal sebelum diangkat sebagai rasul sebagai sosok *al-amien* di usia 40 tahun menerima surah Al-‘alaq yang bunyinya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ- اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ... الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ -- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Membentuk kehidupan manusia memang dimulai dengan membaca, membaca tentang diri manusia sebagai bagian dari fenomena alam semesta yang dipesankan dalam surah ini yang lenteranya atau basisnya adalah *Rabbik*. Dari surah itu pendidikan harus menjadi skala prioritas bagi manusia. Sebelum bangsa barat memprioritaskan pendidikan, muslim sejak 14 abad yang lalu telah memprioritaskannya hingga mencatatkan peradaban emasnya selama 5 atau 7 abad di mana manusia Barat masih di era kegelapan, tapi kemudian mereka tertarik untuk belajar keilmuan di daerah Salamanka, Cordova daerah Spanyol yang dikuasai oleh orang muslim. Melalui karakter mereka yang terpuji dan kokoh seperti berjiwa pembelajar yang ingin mengetahui banyak hal dan juga tentu jiwa kerja keras, disiplin dan lainnya mereka telah mewarnai kehidupan pada masanya dan peradaban kini yang telah dinikmati manusia.

Pendidikan tinggi Islam pendidikan yang mewarisi khazanah mencetak karakter manusia seperti yang disebutkan telah menjadi bagian dari majunya peradaban keilmuan di masa Islam yang dalam pandangan Hossein Nasr, bahwa hal itu terbentuk dari suatu interaksi antara semangat yang memancar dari wahyu Alqur'an dan ilmu-ilmu yang ada dalam beberapa peradaban yang diwarisi Islam dan yang telah diubah bentuknya melalui kekuatan ruhaninya menjadi sebuah zat baru, yang sekaligus berbeda dan berkesinambungan dengan yang ada sebelumnya (Nasr, 983).

Dengan cara seperti itu sejak abad ke-1H/ke-8M sampai dengan abad ke-4H/ke-10M, pusat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia berada di Baghdad, Cordova dan Cairo. Ketiga kota tersebut merupakan ibukota-ibukota kekhalifahan Islam. Baghdad adalah tempat kedudukan Dinasti Abbasiyah(132H/749M-656H/1258M), Cordova ibukota Dinasti Umayyah di Barat (Spanyol: 138H/756M-422H/1031M), dan Cairo merupakan ibukota dari Dinasti Fathimiyah (297H/909M-567H/1171M). Ke kota-kota inilah para pelajar datang untuk belajar (Nasution. 1998).

Dinamika keilmuan Islam dan sains bagi muslim merupakan bagian ijtihadnya pada masanya begitu pula di masa modern untuk merespon fenomena kehidupan, namun spirit ini mengalami kemunduran. Muslim di dalam kitab sucinya selain ada dorongan mendalami ilmu pengetahuan juga ada perintah agar muslim menjadi *insan kamil* dan dalam bentuk keumatan dipesankan agar menjadi umat terbaik. Manusia terbaik dan umat terbaik yakni umat berilmu pengetahuan dan dalam implementasi kehidupan hendaknya memiliki *attitude akhlakul karimah*. Misalnya menjadi manusia pembelajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, disiplin menjalani hidup, memiliki etos kerja, bersikap tolerans dan memiliki patriotism kepada bangsanya. Sikap-sikap yang ditunjukkan ilmuan Muslim pada masa keemasannya misalnya seperti itu dan telah terbangun dengan kokoh, sementara umat yang lain masih berada di tempat tidurnya. Melalui basis spirit rabbik yang taat beribadah dan spirit ibadah mewarnai jalan kehidupannya. Bentuk tanggung jawab dengan karakter utama itu dinyatakan Allah: “janganlah kamu hanya mampu berkata tapi tak melaksanakannya muslim diancam dengan kosekuensi hukuman berat sebagai bentuk tangunjawabnya (QS. Ash-shaf, 2-3).

Kualitas keilmuan dan moralitas muslim menjadi contoh yang *rahmatal lil ‘alamien* bagi manusia melalui pembentukannya di dunia pendidikannya melalui substansi keilmuan dan metode penyampaian ke santri, siswa, murid dan mahasiswa di lembaga Pendidikan dengan substansi dan metode yang patut dikembangkan dan diperbaharui.

Kemajuan keilmuan berlanjut di era modern di mana kehidupan manusia mengalami modernisasi. Manusia di Barat memanfaatkan khazanah keilmuan dari orang muslim itu yang kemudian berlanjut pengembangannya dalam wujud mesin uap dan alat komunikasi serta penemuan alat persenjataan yang kemudian mengantarkan mereka menguasai daerah yang jauh yang memiliki sumber daya alam yang kaya yang mereka dapat memetik keuntungan dari hal itu.

Umumnya negara yang terjajah pernah berjaya dalam pengembangan keilmuan seperti negara-negara di Timur Tengah timbul perasaaan keterjajahan karena mereka membawa system pendidikan yang diperbaharui dan mereka menunjukkan dominasinya.

Lentera keilmuan yang terus diupayakan oleh manusia Barat telah mengangkat derajat mereka di tangan bangsa yang lain, sementara bangsa muslim kondisinya seperti tak pernah menjadi pusat pembelajar bagi mereka seperti yang terjadi di daerah Spanyol.

Kehidupan mereka dipenuhi oleh spirit pembelajar untuk mendalami keilmuan yang berdampak adanya modernisasi yang ditandai oleh majunya sains dan teknologi tapi mengesankan munculnya kerusakan yang ditimbulkannya.

Sejarah kalam bangsa muslim yang pernah superior yang kemudian merasa tertinggal misalnya dalam pembentukan manusia pembelajar yang melihat manusia di luar sana bisa hidup disiplin, ada ghirah keilmuan yang ada di masyarakatnya. Ilmuwan muslim Rasyid Ridha bertanya dan meminta jawaban Syakib Arslan Ketika menilai kondisi dunia Muslim, mengapa barat maju dan muslim mundur, jawabah yang ada pada saat itu karena muslim meninggalkan ajarannya (<https://alif.id/read/moch-nur-ichwan/syakib-arslan-sebab-kemunduran-dunia-islam-b219599p/>).

Juga bertanya ilmuwan lain seperti al-Attas dan al-Faruqi (Al-attas, 1988, 1989, 1990,1997, al-Faruqi, 1981, 1986,1987, Indra, 2001, Daud, 2013, Iqbal, 2002), mengapa kemajuan keilmuan dan teknologi telah menjadi alat penghancur peradaban manusia, tapi bukan memajukan peradaban dan kemanusiaannya. Dalam pandangan Ilmuwan Muslim seperti yang diwakili oleh Al-attas di era modern kemajuan ilmu dan teknologi telah membuat pembelajar di barat kering dengan nilai kemanusiaan dan menjadikan manusia kalah dengan alat yang dibuatnya. Itu pertanyaan sekaligus jawaban bahwa muslim kembalilah menjadi manusia pembelajar dan memiliki karakter positif lainnya dan untuk hal itu akan memberi dampak kemajuan dan sekaligus menyelamatkan peradabannya.

Karakter-Karakter Positif Mahasiswa/i

PTAI sebagai puncak kajian keilmuan dan pembentukan karakter manusia yang semakin membentuk muslim berkarakter pembelajar dan pengabdian di masyarakat dan bangsa. Penjaga keilmuan dan pengembang keilmuan di bidang yang diminatinya dan mereka diharapkan memiliki karakter mulia lainnya yang berbasis nilai-nilai Islam (Nata, 2007). Karakter ini ada yang disebut karakter morals dan ada pula yang disebut dengan karakter kinerja.

Karakter yang berada dalam lingkup akhlakul karimah dalam istilah agama Islam. Dalam kitab suci disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan karakter yang baik. Karakter yang ditekankan yang terkandung dalam Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan agama terutama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia lainnya, pemebntukan karakter ini juga dapat melalui mata kuliah lain

serta kegiatan dan proses pendidikannya di ruang kelas atau di luar kelas. Pembentukan karakter menjadi bagian dari civitas akademiknya..

Karakter adalah himpunan yang kompleks tentang karakteristik psikologis yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agent moral. Hal ini terkait dengan fungsi moralnya. Dalam pandangan ilmuwan itu ada tujuh aspek psikologis sebagai identifikasi karakter: yang merupakan tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, Jadi karakter berkaitan dengan keadaan psikologis untuk memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang. (Berkowitz, 2004). Beberapa karakter yang baik dikembangkan dalam implementasinya itu seperti karakter pembelajar, rasa ingin tau yang tinggi disiplin, kerja keras, mandiri, jujur, tanggungjawab, tolerans, kolaborasi dan memiliki patriotisme terhadap bangsa dan kemanusiaannya. Karakter yang baik menyiapkan dirinya mampu eksis dalam kehidupan era modern atau era digital atau era AI saat ini yang ditandai oleh semakin pesatnya kemajuan sains dan IT yang dirinya harus mampu memanfaatkan dampak positifnya dan bukan ditundukkan oleh dampak negatifnya. Penguasaan bidang keilmuan dan melek IT kemampuan yang harus dimiliki dan dampak yang negatifnya harus dihindari negatif seperti hanya menghabiskan waktu untuk kepuasan sesaat dalam memanfaatkannya.

Penutup

Pendidikan tinggi Islam ikut menyiapkan potensi manusia muslim untuk ikut menggerakkan pembangunan bangsa. Pendidikan tinggi Islam yang dipayungi oleh UUD negara dan UU System Pendidikan Nasional dapat membentuk manusia yang ikut mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembentukan karakter mahasiswa/i yang menjadi sosok pembelajar, rasa ingin tau yang tinggi, mandiri, disiplin, jujur, tanggungjawab, tolerans di tengah masyarakat yang plural dan memiliki jiwa patriotism agar bangsanya menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di mata dunia, pembentukan karakter juga melibatkan seluruh civitas akademiknya.

Kepustakaan

Al-attas, Syed Muhammad Naquib, Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Bandung, Mizan, 1990

- , The Concept of Education islam (terh. Bagi Konsep Pendidikan Islam, Haidar Baqir, Mizan Bandung, 1988
- , Aims and Objective of Islamic Education, London Holder&Stoughton, 1997
- , Islam dan Sekulerisme, (terj. Karsidjo, AS, cet., I, Bnadung Pustaka Salman, 1989
- Al-faruqi, Isma'il Raji dan Abdullah Omar Nassef, Social and Natural Science: The Islamic Prespective , Jeddah, King Abdul Aziz University, 1981
- , the cultural atlas of islam, new York macmillan publishing Co, 1986
- , Islamisasi pengetahuan, bandung pustaka, 1984
- , Islamisasi pengethauan, bandung, Pustaka, 1984
- Aly, Hery Hoer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1999
- Asari Hasan, Sejarah Pendidikan Islam, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Azra Azyumardi, Pendidikan Islam-Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru, Jakarta: Logos, 1999
- Berkowitz, Marvin W. and Melinda C. Bier. Research Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science Force Academy and aprofessor of psychology at Marquette University, 2004.
- Daud Wan, Muhammad Wan, *Islamisasi ilmu-ilmu Komtemporer dan Peran universitas Islam*, Bogor, UIKA, Bogor, 2013
- Iqbal, Muzaffar, Islam and Science, Hampshire: Ashgate, 2002
- Indra, Hasbi, 'Diskursus Pendidikan Islam Kontemporer', dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, ed. Abuddin Nata, Jakarta: Grasindo, 2001
- , Revitalisasi Pendidikan Islam Era Digital, 4.0, UIKA Press, Bogor, 2019
- Ikhwan Moch Nur, <https://alif.id/read/moch-nur-ichwan/syakib-arслан-sebab-kemunduran-dunia-islam-b219599p>
- Lexy, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Remaja Rosdakarya
- Nasr Hossein, Islam dan Nestapa Manusia Modern, terj. Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1983
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998

Nata, Abuddin, *membanguna keunggulan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, UIN Press 2007

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran*, Bandung, Mizan, 1988

Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendetekan Sistem dan Proses*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016)